

ANALISIS PENINGKATAN PRODUKSI RUMPUT LAUT
DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI
DI KABUPATEN TAKALAR



O l e h

RIFWANSYAH

STB/NIRM : 4589010083/90107111101540

FAKULTAS EKONOMI JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

UNIVERSITAS "45" UJUNG PANDANG

1 9 9 4

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : ANALISIS PENINGKATAN PRODUKSI RUMPUT
LAUT DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN
PETANI DI KABUPATEN TAKALAR

Nama Mahasiswa : RIFWANSYAH

Nomor Stambuk/Nirm: 4589010083/90107111101540

Jurusan : ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

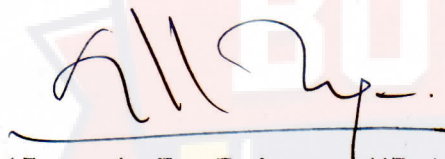
Program Studi : ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

Ujung Pandang,

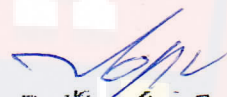
Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



(Drs. L.P. Tulung, MS.)



(Drs. Palisura Palisuri)

MENGETAHUI dan MENGESAHKAN

Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Ekonomi pada Universitas "45" Ujung Pandang

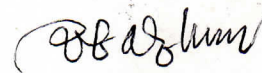
Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
Dan Studi Pembangunan



(Drs. Palisura Palisuri)

NIP. 131.683.994



(Rafiuddin, SE.)

Tanggal Pengesahan : _____

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, karena dengan Rahmat dan Taufik-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik berupa material maupun spritual, untuk itu melalui kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Rektor, Dekan Fakultas Ekonomi dan Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh karyawan dan karyawanati Universitas "45" Ujung Pandang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama me-ngikuti kuliah.
2. Bapak Drs. L.P. Tulung, MS. dan Bapak Drs. Palipada Palisuri selaku pembimbing penulis yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga serta pikirannya untuk membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Kepada rekan-rekan mahasiswa seperjuangan yang telah memberikan saran dan pendapat, baik berupa bantuan material maupun spritual kepada penulis.
4. Rasa hormat dan terima kasih penulis haturkan kepada Ayahanda dan Ibunda yang telah dengan bersusah payah me-ngasuh dan mendidik penulis sejak kecil hingga kini.

Semoga amal baik kita semua mendapat imbalan yang lebih
besar dari Allah SWT. Amien.

Ujung Pandang, Mei 1994

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENERIMAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pokok Permasalahan	3
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ..	3
1.3.1. Tujuan	3
1.3.2. Kegunaan	4
1.4. Hipotesis	4
BAB II. KERANGKA TEORI	5
2.1. Pengertian Produksi Dan Fungsi Produksi	5
2.1.1. Pengertian Produksi	5
2.1.2. Fungsi Produksi	7
2.2. Faktor-Faktor Penentu Dalam Pro- duksi	15
2.3. Konsep-Konsep Perikanan	21
2.3.1. Klasifikasi Perikanan ...	21
2.3.2. Faktor-Faktor Dalam Pengem- bangan Perikanan Darat ..	26

BAB	III. METODOLOGI PENELITIAN	34
	3.1. Daerah Penelitian	34
	3.2. Sumber dan Cara Pengumpulan Data	34
	3.3. Peralatan dan Metode Analisis ..	35
	3.4. Kerangka Operasional	36
BAB	IV. PERANAN KOMODITI RUNPUT LAUT DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI DI KABUPATEN TAKALAR	37
	4.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian .	37
	4.2. Keadaan Produksi Rumput Laut dan Syarat-Syarat Pembuatan Tambak .	44
	4.3. Perkembangan Produksi Perikanan dan Produksi Rumput Laut Di Daerah Tingkat II Takalar	49
	4.4. Perkembangan Nilai Produksi Rumput Laut	58
	4.5. Sumber Nilai Produksi Tambak Ter- hadap Produksi Domestic Regional Bruto (PDRB)	60
BAB	V. SIMPULAN DAN SARAN-SARAN	62
	5.1. Simpulan	62
	5.2. Saran-Saran	63
	DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR TABEL

Tabel

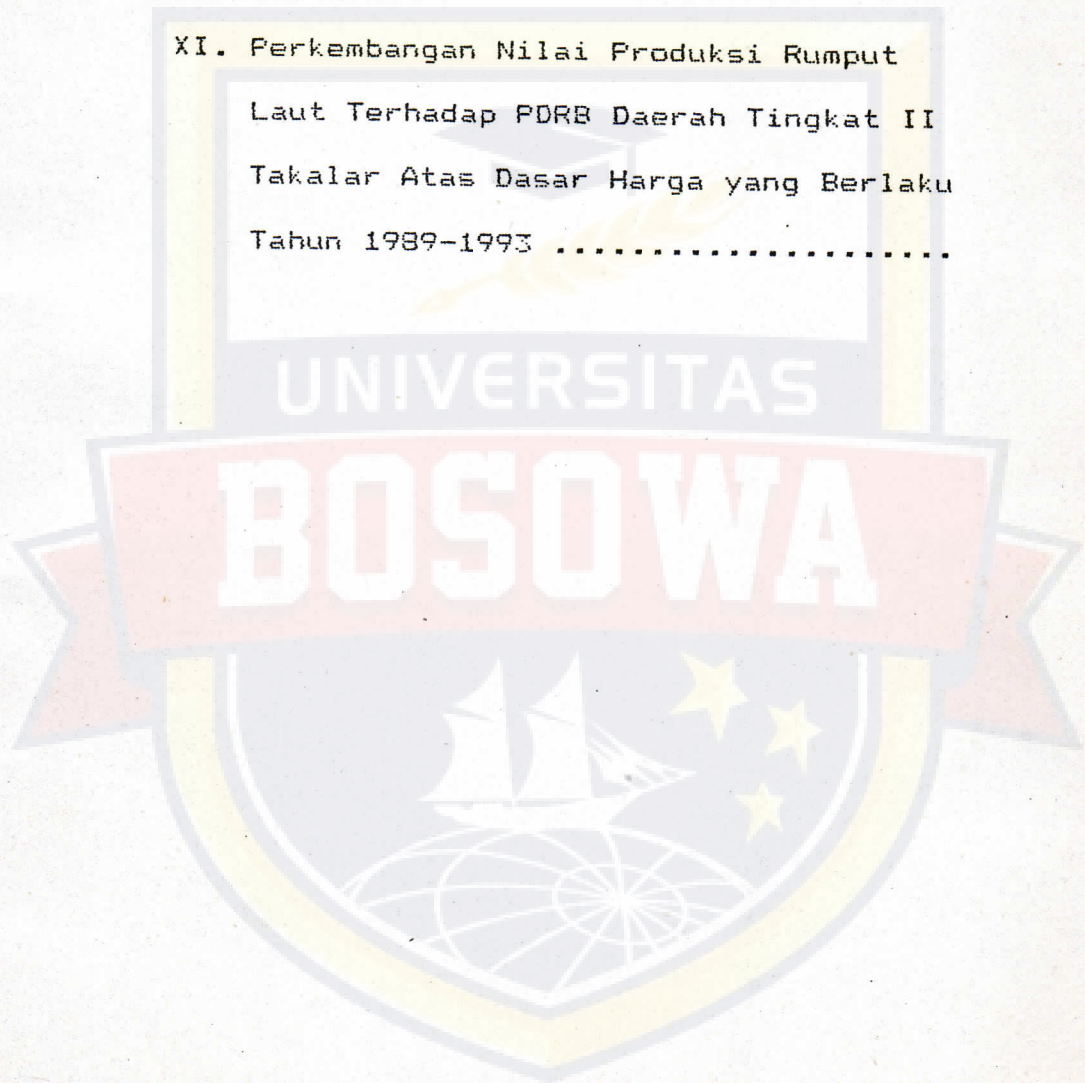
Halaman

I. Perincian Penerimaan Usaha Budidaya Rumput Laut dari Petani dengan Luas Per Hektar Di Desa Lakatong Kabupaten Takalar Tahun 1989-1993	2
II. Jumlah Kecamatan, Desa, dari Kampus Di Kabupaten Takalar Tahun 1990 ...	38
III. Jumlah Produksi Daerah Tingkat II Takalar Tahun 1989-1993	39
IV. Penduduk Menurut Kecamatan dari Jenis Kelamin Daerah Tingkat II Takalar Tahun 1993	40
V. Banyaknya Sekolah, Gedung, Guru dan Murid Daerah Tingkat II Takalar Tahun 1993	42
VI. Keadaan Curah Hujan dan Hari Hujan Di Kabupaten Takalar Tahun 1989-1993	43
VII. Perkembangan Produksi Perikanan Di Daerah Tingkat II Takalar Tahun 1989-1993	50
VIII. Perkembangan Produksi Rumput Laut Di Daerah Tingkat II Takalar Tahun 1989-1993	52

IX. Produksi Rumput Laut, Pupuk dan Obat-
Obatan Di Desa Lakatong Kabupaten Ta-
kalar Tahun 1989-1993 55

X. Analisa Variance

XI. Perkembangan Nilai Produksi Rumput
Laut Terhadap PDRB Daerah Tingkat II
Takalar Atas Dasar Harga yang Berlaku
Tahun 1989-1993 60



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau sekitar 13.667 buah, dengan memiliki pantai yang terpanjang di dunia, serta kekayaan alam yang sangat banyak untuk dimanfaatkan oleh ummat manusia.

Rumput laut adalah salah satu jenis komoditi eksport hasil perikanan yang telah lama diusahakan, sebab memiliki nilai ekonomis, selain untuk bahan makanan rumput laut juga digunakan sebagai bahan baku dalam industri farmasi, kosmetik, tekstil, pertanian, cat, serta industri bahan plastik.

Rumput laut selain diperoleh dari hasil eksploitasi di alam, juga hasil usaha dari budidaya tanaman tersebut. Dewasa ini pembudidayaan rumput laut terus diupayakan di seluruh Sulawesi Selatan pada umumnya dan di Kabupaten Takalar pada khususnya. Pembudidayaan rumput laut tersebut dapat dilakukan di perairan pantai maupun di petak-petak pertambakan. Usaha yang dilakukan pada petak-petak pertambakan bertujuan untuk mempertahankan ketersediaan produksi secara terus-menerus serta mempertahankan kualitas agar tetap stabil.

Seperti yang telah dilakukan oleh petani rumput laut di Desa Lakatong yang mengusahakan budidaya rumput laut ini di petak-petak pertambakan mereka. Hal ini sesuai dengan keadaan alam di Kabupaten Takalar yang banyak daerahnya adalah daerah persawahan dan pertambakan.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang volume penerimaan usaha budidaya tanaman rumput laut oleh petani rumput laut di Kabupaten Takalar dalam perhektarnya, maka berikut ini penulis akan menyajikannya dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut :

TABEL I
 PERINCIAN PENERIMAAN USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT DARI
 PETANI DENGAN LUAS PER HEKTAR DI DESA
 LAKATONG KABUPATEN TAKALAR
 TAHUN 1989 - 1993

Tahun	Jumlah Penerimaan (Rp)	Prosentase Kenaikan (%)	Volume Produksi (Kg)
1989	562.500	-	865
1990	1.050.000	86,66	1.500
1991	3.375.000	221,42	4.500
1992	4.786.000	41,80	5.982
1993	5.985.000	25,05	7.041

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Takalar.

Berdasarkan dari tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat produksi rumput laut per hektarnya di

Kabupaten Takalar selama lima taun terus mengalami kenaikan yang cukup menggembirakan. Hal ini ditunjang oleh berbagai faktor terutama tingkat keterampilan petani serta dengan jumlah tenaga kerja yang kian meningkat serta penggunaan bibit unggul dan pupuk yang teratur.

Oleh karena itu, dari latar belakang tersebut di atas, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian di Desa Lakatong Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar yaitu mengenai peningkatan produksi rumput laut oleh petani di daerah tersebut, dan dibuat dalam skripsi dengan judul "Analisis Peningkatan Produksi Rumput Laut Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Takalar".

1.2. Pokok Permasalahan

Adapun masalah pokok dalam hal ini adalah sejauh mana pengaruh tenaga kerja, bibit, dan pupuk terhadap peningkatan produksi rumput laut di Kabupaten Daerah Tingkat II Takalar.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan

- (1) Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja, bibit dan pupuk terhadap peningkatan produksi rumput laut di Kabupaten Daerah Tingkat II Takalar.

- (2) Untuk membantu petani rumput laut serta instansi terkait dalam menghadapi masalah pokok tersebut di atas.

1.3.2. Kegunaan

- (1) Sebagai bahan bacaan bagi petani rumput laut di Kabupaten Takalar.
- (2) Sebagai latihan bagi penulis di dalam menulis karangan ilmiah.

1.4. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam hal ini adalah sebagai berikut :

- Diduga, bahwa dengan menambah tenaga kerja, bibit dan pupuk serta menambah modal, maka produksi rumput laut dapat ditingkatkan.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Pengertian Produksi dan Fungsi Produksi

2.1.1. Pengertian Produksi

Pembangunan ekonomi adalah usaha untuk memanfaatkan sumber daya yang ada agar dapat memberikan hasil produksi yang maksimal. Karena produksi adalah salah satu bagian dari kegiatan ekonomi, dengan demikian dalam pengembangan dan pembangunan pertanian perlu dipersoalkan, dengan kemungkinan yang akan timbul dengan adanya produksi tersebut perlu mendapat perhatian.

Dalam aktifitas produksi mungkin kita dihadapkan pada dua prinsip yaitu pengorbanan yang sekecil-kecilnya atautkah pengorbanan yang untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya atau pengorbanan yang tertentu untuk mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin. Kedua prinsip ini dapat digambarkan dalam teori produksi yang dikemukakan oleh Wisnudji Harsojono dan Suparmoko (1979 : 4849) sebagai berikut :

"Produksi adalah suatu proses di mana beberapa barang-barang dan jasa-jasa yang disebabkan perubahan Input-Output".

Pendapat lain tentang produksi oleh Sumitro Djojo hadikusumo (1960 : 136) sebagai berikut :

"Produksi adalah proses penggunaan unsur-unsur produksi dengan maksud untuk menciptakan faedah untuk memenuhi kebutuhan manusia".

Kedua definisi tersebut di atas membandingkan antara barang-barang dan jasa-jasa sebelum dan sesudahnya mengalami proses produksi.

Lain halnya pengertian produksi menurut Mubyarto (1977 : 66) yang bersifat khusus mengenai produksi pertanian :

"Produksi pertanian adalah sebagai akibat berfungsinya faktor-faktor produksi sekaligus yaitu Tanah, Tenaga kerja dan Modal".

Pendapat ini membahas bahwa setiap jenis produksi pertanian merupakan hasil yang diperoleh dari penggunaan faktor-faktor produksi yaitu tanah, tenaga kerja dan modal secara bersamaan.

Maka arti produksi secara umum dapat dikatakan bahwa produksi adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menciptakan dan menambah guna sesuatu benda yang dapat memenuhi kebutuhan manusia.

2.1.2. Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan kepada kita tentang hubungan antara produksi (output) dengan faktor-faktor produksi (input).

Berbagai pandangan dari para ahli mengenai pengertian fungsi produksi, akan tetapi pada hakekatnya punyai dasar pengertian yang sama.

Untuk lebih jelasnya penulis mengemukakan beberapa pendapat tentang pengertian fungsi produksi yang dikemukakan oleh C.E. Bishop and W.D. Taussaint di terjemahkan oleh Wisunadji (1982 : 89) sebagai berikut :

"Fungsi produksi adalah suatu hubungan matematis menggambarkan suatu cara penjumlahan hasil dan produksi tertentu tergantung pada jumlah input tertentu yang digunakan".

Sedangkan Ari Sudarman (1980 : 89) memberikan pengertian tentang fungsi produksi sebagai berikut :

"Fungsi produksi adalah suatu skedul (tabel atau persamaan matematis, yang menggambarkan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan dari suatu faktor produksi tertentu dan pada tingkat teknologi tertentu pula".

Pendapat lain tentang fungsi produksi didefinisikan oleh Paul A. Samuelson (1967 : 512) sebagai berikut :

"The production function is the technical relationship telling the amount of output capable of being produced by each and every set of specified input (or factor of production)".

Definisi di atas memberikan petunjuk bahwa fungsi produksi tersebut menggambarkan hubungan teknik antara jumlah output yang dapat dihasilkan dengan setiap jumlah input tertentu, pengertian dari konsep fungsi yang dikemukakan oleh Bishop dan Toussaint (1979 : 50) seperti berikut :

"The produksi function in matematis relation ship describing the way in which the cuality of parti-cular infuts used".

Kosep produksi tersebut menggambarkan hubungan ma-tematis dimana jumlah produksi tertentu yang dihasilkan tergantung pada sejumlah input yang digunakan.

Dengan memperhatikan definisi tersebut di atas maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa besarnya jumlah produk-si yang dihasilkan tergantung dari besarnya jumlah input yang digunakan sebagai berikut :

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, \dots X_n)$$

Dimana Y adalah produksi yang dihasilkan, sedangkan $X_1, X_2, X_3, \dots X_n$ adalah jumlah berbagai faktor-faktor produksi. Dari gambar terdahulu adalah merupakan gambaran secara umum tentang hubungan antara produksi dan faktor-faktor produksi. Hal ini hanya menyebutkan bahwa produksi yang dihasilkan tergantung dari faktor produksi, belum memberikan hubungan kuantitatif antara produksi dan fak-tor-faktor produksi, untuk membandingkan hubungan kwanti-tatif fungsi produksi itu haruslah digambarkan dalam bentuk yang operasional :

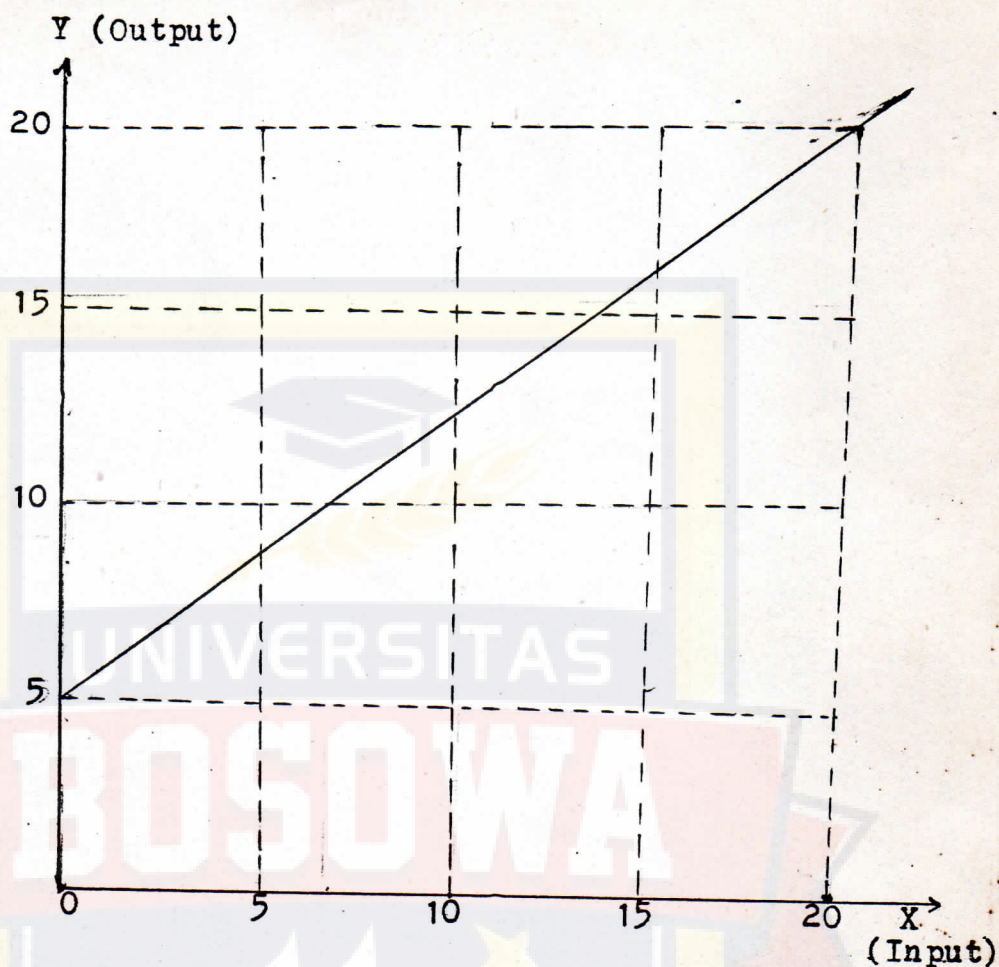
- a. $Y = a + bx$ (Fungsi Linier)
- b. $Y = a + bx + bx^2$ (Fungsi Kuadrat)
- c. $Y = aX_1 \times 2^c \times 2^d$ (Fungsi Cobb Dogles)

Y adalah produk yang dihasilkan dan X ataupun X_1 , X_2 adalah faktor-faktor produksi yang dipakai/digunakan.

Di dalam penelitian yang sesungguhnya, pemilihan fungsi produksi itu didasarkan pada pengetahuan siper-neliti akan hubungan antara produk dan faktor-faktor produksi itu, baik pengetahuan teoritis maupun pengetahuan praktis, disamping juga didasarkan pada fasilitas hitung menghitung yang tersedia.

Ada tiga bentuk fungsi produksi yang dapat digunakan dalam menggambarkan hubungan antara faktor dan produksi barang, bila mana salah satu input adalah Variabel (berubah) jumlah dan seluruh input lainnya adalah tetap konstan.

1. Kemungkinan bahwa produksi meningkat dengan jumlah yang sama untuk setiap pertambahan unit tertentu input dalam hal ini dikatakan bahwa terdapat hasil yang konstan (Constan Returns) dan sejumlah tambahan input tertentu. Di sini fungsi produksi berbentuk linier. Keadaan ini secara grafik dapat digambarkan sebagai berikut :

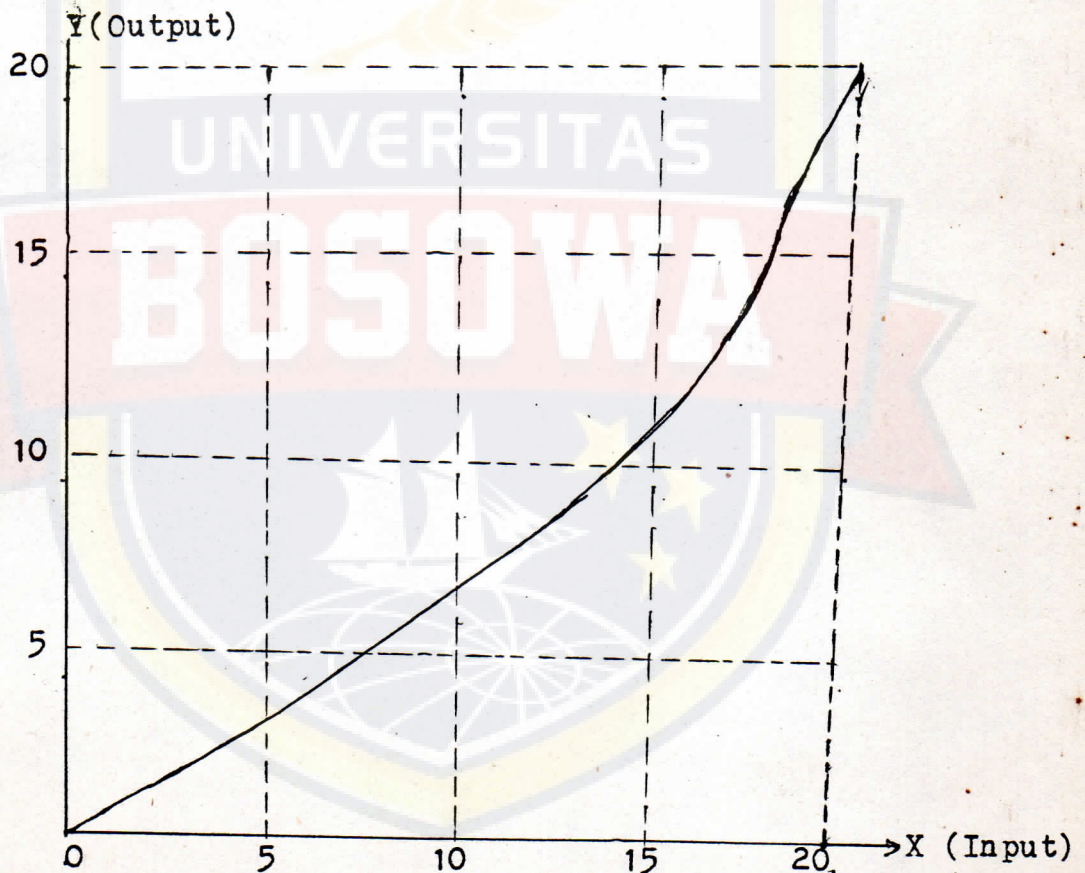


Sumber : Bishop, C.E. and Taussaint, W.D. " Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian", terjemahan Drs. Wisunaji MA, Harjono SE, Drs. Suparmoko M A Jakarta Mutiara 1979 Hal. 57.

Dapat dikatakan bahwa fungsi produksi pada grafok di atas merupakan garis lurus. Arah (Slope) yang dilaluinya adalah sama jaraknya. Bentuk linier tersebut banyak digunakan dalam analisa ekonomi, oleh karena itu konsep tersebut relatif sederhana.

2. Bentuk hubungan yang lain menunjukkan bahwa setiap pertambahan unit input mengakibatkan suatu kenaikan hasil yang lebih dalam produksi dibandingkan dengan hasil unit sebelumnya.

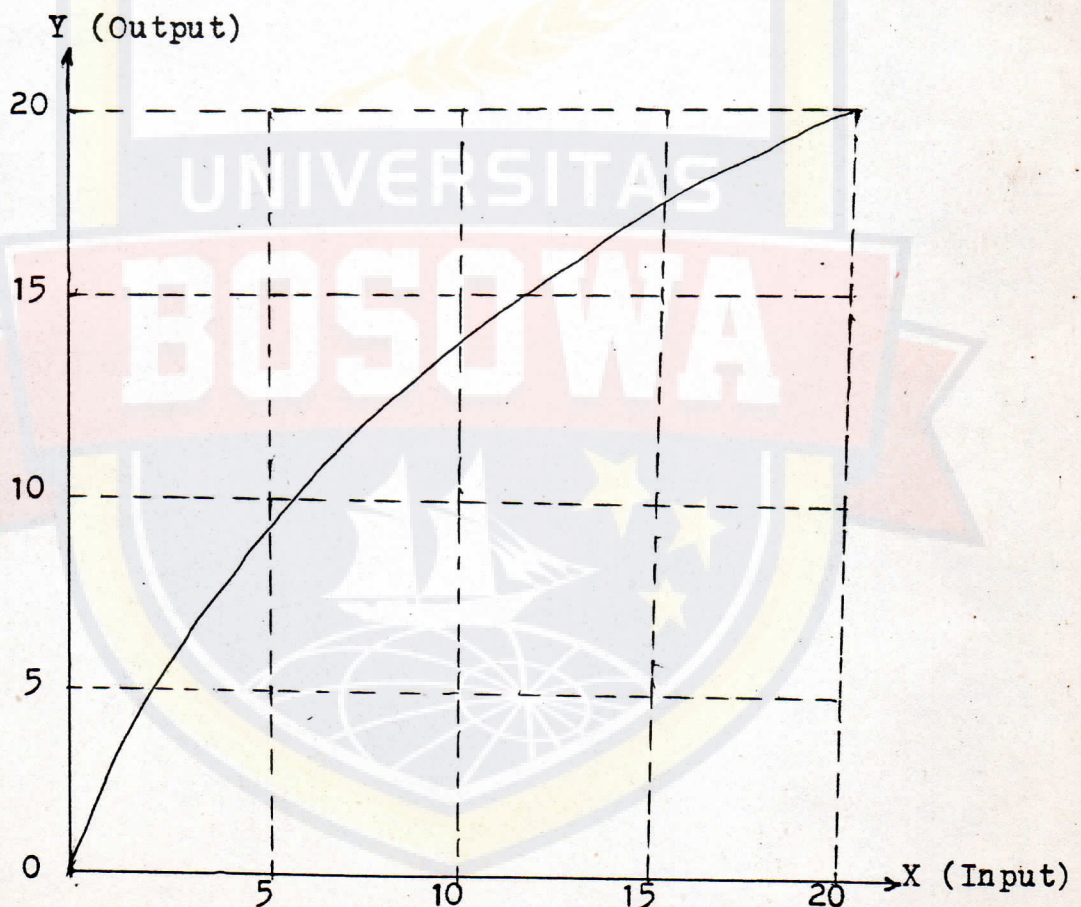
Dalam hal ini kita nyatakan bahwa terdapat kenaikan hasil (Increasing Return), produksi semakin meningkat. Keadaan ini dapat digambarkan dalam grafik berikut :



Sumber : Bishop, C.E. and Taussaint, W.D. " Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian", terjemahan Drs. Wisunaji MA, Harjono SE, Drs. Suparmoko M A Jakarta Mutiara, 1979 Hal. 55.

Karena input bertambah maka output (Y), meningkat untuk setiap perubahan input (X_1) yang tetap (given). Jadi slop kurva produksi tersebut menjadi curam karena penambahan input.

Bentuk hubungan yang ketiga ialah bahwa setiap penambahan input menghasilkan suatu kenaikan yang lebih kecil dalam produksi dibandingkan dengan unit sebelumnya.



Sumber : Bishop, C.E. and Taussaint, W.D. " Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian", terjemahan Drs. Wisunaji MA, Harjono SE, Drs. Suparmoko M A Jakarta Mutiara 1979 Hal. 56.

Slope dari kurva tersebut di atas menjadi lebih kecil karena input terus bertambah. Dengan demikian dapatlah dinyatakan bahwa kurva tersebut menggambarkan kurve hasil tambah yang semakin menurun (Diminishing Returns) *diminishing returns*.

Keadaan ini merupakan keadaan yang kita perkiraan normal (umum) terdapat dalam produksi hasil-hasil pertanian dinamakan hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang (*The law of diminishing returns*), misalnya sebidang tanah sebagai faktor produksi tetap, dilakukan pertambahan terus menerus tenaga kerja (perorangan atau perjam) maka akan berlaku hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang. Dalam usaha ini untuk meningkatkan produksi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara intensifikasi dan atau ekstensifikasi.

Dengan intensifikasi yang dimaksud adalah penggunaan lebih banyak faktor-faktor produksi variabel misalnya tenaga kerja, pupuk, obat-obatan atau modal terdapat pada bidang tanah tertentu (Luas tidak bertambah) untuk mencapai hasil produksi yang lebih besar.

Ekstensifikasi pada umumnya diartikan adalah perluasan tanah pertanian baru. Apabila produktifitas tanah-tanah tertentu semakin menurun (*the law of diminishing returns*), sehingga dalam usaha untuk meningkatkan produksi yang dapat saja dilakukan baik dengan cara intensi-

fikasi dengan cara ekstensifikasi jika kedua hal tersebut memungkinkan. Kalau kita tinjau keadaan dalam usaha pemeliharaan Rumput laut, maka kita dihadapkan atas dua pilihan yaitu dengan cara mana yang lebih baik apakah cara intensifikasi atau cara ekstensifikasi. Dari dua cara tersebut baik dengan cara Intensifikasi maupun dengan cara ekstensifikasi dapat saja dilakukan tergantung dari situasi daerah itu sendiri dan menguntungkan bila dilaksanakan pada pemeliharaan rumput laut.

Dengan cara intensifikasi pengusahaan rumput laut dapat dilakukan dengan jalan melakukan pengaturan persediaan air yang memenuhi syarat, penebaran bibit yang se-cukupnya, dengan pemupukan, pemberantasan hama, dan lain-lainnya. Sedangkan usaha secara ekstensifikasi dapat dilakukan di tambak yaitu dengan jalan menambah luas areal tambak tersebut. Jadi dalam hal ini titik perhatian di dalam melaksanakan dengan cara ekstensifikasi dapat ditunjang bagai mana merubah luas areal tambak yang telah ada.

Dalam hal ini dapat dipertimbangkan apakah dengan cara intensifikasi atau cara ekstensifikasi yang mana lebih menguntungkan, maka masalahnya bukan saja menyangkut keadaan alam mengenai terbatasnya kapasitas tanah, tetapi juga penting adalah pertimbangan ekonomi, apakah cukup menguntungkan.

Dalam masalah ini, yaitu pengaruh luas areal, dengan besarnya produksi Rumput Laut dapat dianalisa dengan peralatan statistik dengan menggunakan Analisa

Regresi Berganda sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 \dots \dots b_n X_n.$$

2.2. Faktor-Faktor Penentu Dalam Produksi

Sebagai mana dilakukan bahwa hubungan antara faktor-faktor produksi untuk berproduksi dapatlah menjadi tolak ukur bagi para petani rumput laut untuk meramalkan dan menentukan produksinya pada waktu tertentu.

Kombinasi antara faktor-faktor produksi tanah, tenaga kerja dan modal merupakan salah satu kesatuan yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dan menentukan hasil produksi. sehubungan dengan itu Mubyarto (1977 : 62) mengatakan bahwa:

"Hubungan fungsi seperti digambarkan di atas berlaku untuk semua faktor yang telah disebutkan yaitu tanah, tenaga Kerja dan modal di samping faktor produksi keempat yaitu management (koordinasi atau enterpreneurship) yang berfungsi lain sehingga benar mengeluarkan produksi (output)".

Faktor produksi management merupakan suatu hal yang sangat menentukan karena fungsinya sebagai koordinasi untuk tujuan produksi.

Berbicara tentang management berarti kita tidak terlepas dari pengaruh manusia terhadap faktor-faktor

produksi yang disebutkan di atas, karena skill menentukan besar kecilnya jumlah produksi yang diinginkan.

Untuk lebih jelasnya maka yang menyangkut faktor-faktor produksi akan diuraikan peranannya masing-masing, sehingga dapat memberikan gambaran nyata kepada kita sebagai berikut :

1. T a n a h

Secara umum dapat dikatakan bahwa tanah merupakan tempat berkumpulnya berbagai macam aktifitas manusia, karena tanah sebagai faktor produksi yang sangat menentukan, sebab tanah merupakan Sumber Daya Alam serta Sumber Daya dasar bagi hampir semua jenis produksi.

Hal ini dikemukakan oleh Winardi (1981 : 17) sebagai berikut :

"Tanah dalam arti ekonomi meliputi semua sumber pembantu alamiah yang dipergunakan dalam proses produksi. Jadi faktor produksi tanah bukan saja mencakup tanah yang digunakan untuk maksud-maksud pertanian melainkan pula bahan galian di dalam tanah, air untuk perkapalan, ikan di dalam air dan sebagainya".

Dengan demikian tanah sebagai faktor produksi dapat dianalisa dalam berbagai macam segi, seperti dari segi keadaan tanah itu sendiri, letaknya dimana.

Serta yang apling menentukan adalah unsur nilai atau harga yang ada di dalam tanah tersebut, karena unsur

nilai dalam tanah akan menentukan tingkat produktifitas hasil produksi seperti halnya pada pemeliharaan rumput laut.

Tingkat kesuburan tanah atau unsur harga tanah sangat memegang peranan penting dalam suatu proses produksi Pertanian Rumput Laut, karena tanah yang tinggi unsur haranya akan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan tanah yang unsur haranya rendah, keadaan tanah atau kondisi tanah juga turut menentukan, sebab pada daerah yang kurang/ sedikit penduduknya, nilai atau harga tanah akan lebih rendah dibandingkan dengan daerah yang pada penduduknya.

Dengan demikian peranan tanah bagi kehidupan manusia sangat penting bila dilihat dari semua aspek baik nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang digunakan untuk kebutuhan manusia itu sendiri maupun keseluruhan nilai dari permukaan tanah yang dipergunakan untuk pertanian, Kawasan Listrik, penggunaan Bangunan Gedung-Gedung, Jalan dan sebagainya.

Disamping itu merupakan satu-satunya faktor produksi yang terjadi secara alamiah dan tidak dapat diciptakan oleh manusia.

2. Tenaga Kerja

Dalam setiap kegiatan atau aktifitas yang dilakukan maka tenaga kerja sangat memegang peranan, sebab merupa-

kan Sumber Daya Manusia yang tidak dapat diabaikan begitu saja.

Masalah tenaga kerja sebagai faktor produksi merupakan masalah yang paling banyak diperbincangkan dewasa ini, baik di Negara Maju maupun di Negara yang sedang berkembang akibat dari pertambahan Tenaga Kerja yang tidak seimbang dengan lapangan kerja yang tersedia.

Menyangkut tenaga kerja oleh Departemen Penerangan RI (1974 : 18) dikemukakan bahwa :

"Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam hubungan kerja maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat".

Lebih Lanjut Sadono Sukirno (1981 : 4) memberikan pengertian tentang tenaga kerja adalah sebagai berikut :

"Tenaga kerja saja berarti jumlah penduduk yang dapat digunakan dalam proses produksi tetapi termasuk juga kemahiran yang dimiliki mereka. Oleh karena itu tenaga kerja bukan saja diartikan dari segi besarnya tenaga jasmani yang dapat digunakan dalam proses produksi, tetapi juga meliputi kemampuan tenaga kerja yang ada untuk berpikir dan bekerja".

Sehubungan faktor produksi mempunyai arti yang besar dalam keberhasilan usaha pertambahan di daerah ini

3. Modal

Modal adalah sebagai faktor produksi, juga turut memberikan dalam menghasilkan produksi atau output ten-

tang pengertian Modal ini dapat dikemukakan oleh Sadomo Sukirno (1981 : 5) sebagai berikut :

"Modal adalah segala barang-barang yang diciptakan oleh manusia dengan tujuan untuk menghasilkan barang-barang lain atau jasa yang akan digunakan masyarakat termasuk dalam golongan lain".

Dalam sektor pertanian khususnya sektor pertambangan maka Modal merupakan Investasi bagi seorang petani, yaitu tanah yang dimiliki serta tenaga kerja sendiri.

Sehubungan dengan Modal dalam sektor Pertanian atau sektor Pertambangan ini, maka analisa Mubiarto (1977 : 5) menyatakan bahwa :

"Bagi seorang petani yang merupakan Modalnya adalah tanah disamping Tenaga Kerja yang dinilai rendah. Hal ini sejalan dengan kelangkaan faktor produksi tersebut. Dengan demikian, pengertian Modal adalah barang atau apapun yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan".

Modal dalam arti ekonomi merupakan barang yang mendukung faktor produksi lainnya yaitu Tanah dan Tenaga Kerja yang dikombinasi dengan barang. Apabila faktor produksi Modal itu tidak tersedia dalam suatu proses produksi, seperti hanya proses produksi tambak, tentunya sulit untuk meningkatkan produksi.

4. S k i l l

Apabila dalam suatu negara atau daerah banyak tersedia faktor produksi Tanah dan Tenaga Kerja demikian

pula faktor produksi Modal, belum menjamin kelancaran proses produksi secara penuh, sebab ketiga faktor produksi ini belum mampu untuk mengatur dirinya masing-masing, untuk itu sangat diperlukan jenis faktor produksi lain yaitu Skill atau keahlian dalam mengatur dan menempatkan posisi masing-masing faktor produksi lainnya, sehingga proses produksi dapat berjalan dengan lancar agar tujuan yang diharapkan yaitu produksi dapat ditingkatkan.

Dalam hubungannya dengan faktor produksi Skill atau Keahlian ini George Monyamery (1973 : 174) menyatakan bahwa :

"Many Universities and ad ledges in the developing world require series modification to make them more content with realitia and develop mental needs for to days word and to make more than efective in performing of the development process".

Dengan pengertian Skill di atas, jelaslah bahwa Skill atau keahlian turut menentukan dalam suatu proses produksi. Ini dimaksudkan agar kemungkinan potensia; dapat diperlukan dalam produktivitas secara efektif. Faktor ini didasarkan atas kepandaian dalam mempertimbangkan keadaan secara cermat dan tepat, dalam melihat pada masa yang akan datang.

Di mana termasuk menciptakan cara-cara berproduksi baru yang digunakan dalam proses produksi. Demikian pula diperlukan adanya kesediaan, menanggung resiko dalam

lapangan ekonomi, sehingga dapat dikatakan bahwa di dalam skill atau Keahlian merupakan peringkat dalam tanggung jawab yang paling akhir.

Berdasarkan pada penjelasan yang dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam suatu proses produksi untuk berjalan dengan lancar maka keempat faktor produksi yang dikemukakan harus tersedia secara bersamaan.

Demikian pula halnya di dalam usaha Pertanian pada umumnya dan Perikanan pada khususnya, maka keempat faktor produksi tadi tetap dikombinasikan untuk menghasilkan produksi (output).

3.3. Konsep-Konsep Perikanan

3.3.1. Klasifikasi Perikanan

Berbicara masalah perikanan maka terlebih dahulu kita membagi atas sektor atau sub sektor, seperti telah dikemukakan dalam buku "Statistik Dinas Perikanan Propinsi Sulawesi Selatan oleh Direktur Jenderal Perikanan.

Departemen Pertanian meliputi sub sektor :

1. Perikanan Laut

- a. Penangkapan
- b. Budi Daya

2. Perikanan Darat

- a. Penangkapan di Perairan Umum
- b. Budi Daya

(i). Budi Daya di Air Payau

(ii) . Budi Daya di Air Tawar

- Budi Daya di Kolam

- Budi Daya di Keramba

- Budi Daya di Sawah

Pemanfaatan Sektor/Sub Sektor Perikanan digunakan istilah Laut, Darat, air Payau dan air Tawar yang erat hubungannya dengan pengairan.

Pada Sektor/Sub sektor tersebut dapat pula dilakukan secara priodik dan kontinue, sedangkan tingkar salinitas suatu perairan sebagai kriteria untuk mengklasifikasikan Sektor/sub Sektor Perikanan seperti di atas.

Untuk keperluan Administrasi Perikanan oleh Biologi Perikanan maupun para ahli Ekonomi, Statistik Perikanan perlu diperinci menurut Sektor/Sub Sektor untuk maksud tersebut maka dalam melaksanakan kegiatan Statistik Perikanan dapat diperhatikan dalam dua hal di bawah ini adalah :

1. Untuk keperluan analisa perkembangan Perikanan yang terjadi dari waktu ke waktu dan ramalan perkembangan selanjutnya diperlukan data Time series, oleh karenanya, pengumpulan data untuk setiap sektor/Sub Sektor tidak dapat dibandingkan dengan baik dari waktu ke waktu.

2. Mengingat adanya perbedaan sifat/kerakteritik antara Sektor/Sub Sektor Perikanan, pengembangan metode pengumpulan data untuk setiap Sektor/Sub Sektor dapat berbeda, untuk ini perlu diperhatikan agar ruang lingkup pengumpulan data setiap Sektor/Sub Sektor harus lengkap (tidak terjadi pengorbanan maupun duplikasi).

Dengan hal tersebut, makapengertian terdapat setiap Sektor/Sub Sektor Perikanan adalah sebagai berikut :

1. Perikanan Laut

a. Penangkapan di laut adalah semua kegiatan penangkapannya dilakukan di laut dan muara-muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut.

Pada umumnya Desa Perikanan Laut terletak disekitar muara sungai dan nelayan di desa tersebut tidak hanya menangkap ikan dari laut saja, tetapi juga di muara-muara sungai.

Dalam hal demikian, semua kegiatan penangkapan yang dilakukan nelayan dari Desa Perikanan Laut dinyatakan sebagai penangkapan di laut.

b. Budi daya di laut adalah semua kegiatan pemeliharaan yang dilakukan di laut diperairan yang terletak di muara sungai. Hingga saat ini budi daya di laut yang diusahakan secara komersial adalah Tiram Mutiara.

2. Perikanan Darat

- a. Penangkapan yang dilakukan diperairan umum adalah semua kegiatan penangkapan yang dilakukan di perairan umum seperti Sungai, Danau, Waduk dan Rawa yang bukan milik perorangan.

Semua penangkapan yang dilakukan di muara sungai.

Sebagai mana disebutkan sub a di atas, tidak dimasukkan ke dalam penangkapan di perairan umum.

- b. Budi daya yang dilakukan adalah pemeliharaan yang dilakukan dengan menggunakan pasilitas pemeliharaan seperti Tambak, Kolam, Keramba dan di sawah.

(i) Budi daya di air payau adalah pemeliharaan yang dilakukan di Tambak yang sengaja dibuat untuk memelihara Ikan dan Udang yang paling utama dipelihara adalah Udang Windu dan Ikan Bandeng, karena sifat airnya adalah umumnya payau (Campuran air laut dengan air tawar) dan kegiatan pemeliharaan Ikan Bandeng dan Udang Windu ini pada umumnya.

(ii) Budi daya air tawar adalah pemeliharaan ikan yang dilakukan di air tawar. Jenis-Jenis ikan yang dipelihara pada umumnya adalah Ikan mas, Ikan Tawes, Ikan Nila, Ikan Mujair dan lain-lain.

Pemeliharaan tersebut dapat berupa pemeliharaan 1 (satu) jenis ikan secara bersamaan. Berdasarkan struktur fasilitas pemeliharaannya, budidaya di air tawar ini diklasifikasikan ke dalam kolam, keramba dan sawah.

Penyusunan klasifikasi perikanan tersebut di atas ini terbatas pada perikanan dalam pengertian industri perikanan primer (penangkapan). Selanjutnya standar statistik perikanan (Dinas perikanan Propinsi Sulawesi Selatan, 1974 : 1) dikemukakan pengertian atau definisi dari perikanan itu sendiri seperti berikut :

"Perikanan adalah kegiatan ekonomi dibidang penangkapan atau pemeliharaan binatang atau tanaman air".

Dengan bertitik tolak dari definisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perikanan itu mempunyai pengertian yang cukup luas, oleh karena itu bukan saja menyangkut soal penangkapan dan pemeliharaan ikan baik di darat maupun di laut, tetapi juga meliputi binatang-binatang laut yang mempunyai arti ekonomi dalam kegiatan perdagangan misalnya saja teripang, lola, penyu dan lain-lain, sedangkan tanaman laut yang mempunyai nilai ekonomi yaitu rumput laut (agar-agar).

Kegiatan Perikanan Laut meliputi kegiatan penangkapan sedangkan Perikanan Darat meliputi pemeliharaan di tambak-tambak. Selanjutnya dengan kegiatan penangkapan dikemukakan oleh (Dinas Perikanan Propinsi Dati I Sulawesi Selatan, 1974 : 1) adalah :

"Kegiatan penangkapan dan pengumpulan binatang dan tanaman air secara bebas yang hidup diperairan umum".

Dalam penangkapan dan pengumpulan binatang-binatang dan tanaman air yang hidup ini para nelayan mempergunakan fasilitas berupa armada dan alat penangkapan untuk melakukan kegiatan operasinya. Kegiatan penangkapan dan pengumpulan tersebut dilakukan di laut baik diperairan pantai maupun lepas pantai, sedangkan di darat ke tersebut dilakukan di Danau, Sungai, Rawa-rawa dan Tambak. Dengan demikian nelayan melakukan kegiatan ini bebas sesuai ketentuan yang berlaku tanpa halangan dan rintangan dari pihak lain, karena perairan tersebut bukan milik perorangan maupun kelompok.

3.3.2. Faktor-Faktor Dalam Pengembangan Perikanan Darat

1. Penyediaan Modal bagi petani tambak mengalami kesulitan dalam permodalan, sebagai petani tambak yang merupakan golongan pengusaha yang masih rendah tingkat ekonominya sehingga usaha mereka merupakan usaha yang kecil yang merupakan milik dari pada keluarga petani tambak itu sendiri.

Dengan unit usaha yang kecil petani-petani itu dapat mengadakan kegiatan-kegiatan dalam pemeliharaan ditambak yang pelaksanaannya masih menggunakan cara-cara tradisional, sehingga perlu petani

tambak melaksanakan kegiatan dengan penerapan teknologi baru sehingga produksinya dapat meningkat.

2. Peningkatan Keterampilan Para Petani Tambak

Seperti telah dikemukakan lebih dahulu bahwa para petani tambak pada umumnya di Kabupaten Takalar dalam kegiatan usaha pemeliharaan masih dilakukan secara tradisional, yaitu ditandai dengan penggunaan peralatan-peralatan sederhana yang mereka miliki dari sejak dahulu.

Mungkin hal tersebut karena yang dimiliki masih sangat terbatas, kurangnya pengetahuan dalam penggunaan teknologi baru, sehingga tergolong dalam pengusaha ekonomi lemah dan dapat mengalami hambatan-hambatan yang dihadapinya di dalam pengoperasiannya.

Para petani tambak dapat melakukan kegiatan kegiatannya dengan berdasarkan pengalaman pengalaman yang dia miliki di dalam mengoperasikan usahanya. Karena latar belakang pendidikan pada umumnya adalah SD (Sekolah Dasar). Tentunya dengan bertidak tolak dari Modal Pendidikan yang rendah, dengan sekedar pengalaman yang dimiliki tanpa latihan-latihan khusus yang diberikan kepadanya, belum cukup untuk menjamin peningkatan usahanya, mereka masih memerlukan bimbingan dan penyuluhan, agar

berikan pengertian mengenai pentingnya penggunaan teknologi baru.

Selain dari itu penyuluhan dititik beratkan dengan mengadakan penyuluhan teknis.

Didalam bidang kegiatan usaha dititik beratkan dengan pemeliharaan Lumput Laut .

Pada penyuluhan teknis, dapat diadakan di daerah percontohan.

Dengan demikian petani Rumput laut yang ada disektor lokasi percontohan itu dapat langsung menyaksikan tanaman percontohan tersebut, bagaimana cara cara pengelolaan rumput laut sehingga produksinya dapat meningkat.

3. Penggunaan teknologi baru dalam pemeliharaan Rumput Laut.

Dengan pemakaian teknologi baru dalam usaha meningkatkan suatu produksi yang sangat besar pengaruhnya maka adanya teknologi baru tersebut, diharapkan produksinya dapat berlipat ganda apabila dibandingkan dengan produksinya sebelum menggunakan teknologi baru itu.

Untuk meningkatkan produksi perlu adanya penerapan teknologi, dengan menghubungkan dengan ilmu pengetahuan dalam proses produksi.

Dengan proses yang hanya berdasarkan pada sistim

tradisional saja, maka petani rumput laut tersebut sangat terbatas kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan usahanya, sedangkan permintaan terhadap Rumput Laut terus meningkat. Selain dikonsumsi di Dalam Negeri juga dapat di ekspor ke negara lain, dapat memberikan nilai tambah.

Jadi usaha untuk meningkatkan produksi Rumput Laut (agar-agar), maka perlu adanya penggunaan teknologi baru dalam pemeliharaan dengan melalui pengusahaan air sepenuhnya, Penebaran Bibit, Penggunaan Pupuk, Obat-obatan dan lain-lain.

Cara-cara pemeliharaan Rumput Laut mengingat sifat-sifatnya yang sangat peka terhadap gangguan/penyakit, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti dikemukakan oleh Dinas Perikanan Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan (1984 : 6) sebagai berikut :

- a. Pengurusan air harus baik, seluruh petakan dengan mudah dapat diisi air dan dikeringkan pada waktu diinginkan.
- b. Air tambak harus lebih dalam dari pada pemeliharaan Ikan Bandeng.
- c. Tanah dasar empang harus berlumpur halus, oleh karena Udang windu suka bersumbunyi, lebih-lebih pada waktu berganti kulit.

- d. Saluran petakan harus bebas dari bocoran dan bebas hama sebab Benih Udang Windu peka terhadap gangguan hama".

Oleh karena banyaknya macam hama mengganggu pertumbuhan rumput laut yang dipelihara, maka perlu obat-obatan untuk pemberantasan hama dan sebaiknya pada sebelum diadakan pemupukan, karena hama tersebut dapat pula merusak dasar lumpur habitas dimana klekup dapat tumbuh.

Adapun cara-cara pemberantasan hama yang dapat dilakukan menurut Dinas Perikanan Propinsi Sulawesi Selatan (1984 : 9) sebagai berikut :

- "a. Brestan 60 gram dengan dosis 1 kg/Ha untuk kedalaman air rata-rata 20 - 25 cm.
- b. Cincli dengan dosis 1 - 1,5 gram/m air.
- c. Biji teh atau daun tembakau 150 - 200 kg/Ha".

Selanjutnya untuk pertumbuhan klekup sebagai makanan alami dari pada rumput laut perlu diadakan pemupukan. Dalam pemupukan ini yang biasa digunakan dalam pupuk organis seperti pupuk kandang, kompos, daun-daun bahkan yang banyak digunakan pupuk organis misalnya Urea dan TSP. Pupuk organis yang dapat dianjurkan pemakaiannya adalah pupuk urea sebanyak 45 kg dicampur dengan pupuk TSP

sebanyak 80 kg atau apabila TSP tidak bisa dengan Urea saja dengan dosis sebanyak 125 kg/Ha.

Cara penggunaan pupuk dipertambahkan menurut Dinas Perikanan Propinsi Dati I Sulawesi Selatan, (Hal-25) adalah :

- a. Pemupukan dilakukan setelah pemberian obat-obatan pembasmi hama (tidak sudah dicuci).
- b. Tambak dikeringkan sampai keadaan airnya sampai becek dengan tinggi air 1 - 2 cm.
- c. Pintu air ditutup rapat sampai air tidak dapat keluar masuk dalam tambak.
- d. Pupuk urea ditebarkan sampai merata dengan dosis 125 kg/Ha.
- e. Air dimasukkan perlahan-lahan setiap 3 sampai 5 cm selama kurang lebih satu minggu.
- f. Selama ke dalaman air 1,5 m di dalam tambak, masih dapat ditingkatkan kurang lebih 10 cm tiap-tiap dua (2) minggu (setiap air pasang) sesuai dengan pertumbuhan lumut (lelahap).
- g. Rumput laut dari kerangkan bertebaran ke petak pembesaran bersama elondongan bandeng (pemeliharaan campuran).

Kemudian setelah pemupukan dilakukan, 3 (tiga) minggu berikutnya biasa lelahap sudah dapat tumbuh dengan baik, barulah rumput laut ditebar.

Sebagaimana lazimnya di daerah ini rumput laut dipelihara bersama-sama, karena pemeliharaan campuran dapat membawa keuntungan.

Disamping ini kebijaksanaan dalam pentapaan harga pupuk Urea dan pupuk TSP cukup memberikan rangsangan kepada petani tambak dalam mengintrodu-sir pemakaian teknologi baru khususnya dalam pemeliharaan yang dilakukan di laut dalam rangka meningkatkan produksi.

"Selain dari itu kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah masih mengenal paker April 1976 dengan meliputi 5 bidang.

1. Penurunan/penghapusan pajak Ekspor.
2. Penghapusan segala macam pungutan di daerah.
3. Penurunan tingkar bunga kredit ekspor
4. Penurunan tarip angkutan pelabuhan, sewa gedung dan lain-lainnya.
5. Usaha-usaha kelembagaan seperti penyederhanaan tata cara Ekspor dan lain-lainnya".

Dari kebijaksanaan-kebijaksanaan yang telah ditempuh oleh pemerintah, tidak lain adalah meningkatkan ekspor rumput laut dewasa ini yang mempunyai pasaran di luar negeri yang cukup baik, sehingga bukan saja petani tambak yang meningkat pendapatannya, tetapi juga penerimaan devisa diharapkan meningkat.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Daerah Penelitian

Adapun daerah penelitian yaitu di Kabupaten Daerah Tingkat II Takalar, tepatnya di Desa Lakatong Kecamatan Mangarabombang.

Adapun Desa Lakatong tersebut terletak sekitar 50 kilometer dari Ujung Pandang, dan 12,5 kilometer dari Kota Takalar, serta 3,5 kilometer dari Ibukota Kecamatan Mangarabombang. Desa Lakatong memiliki luas 1.303,34 hektar, dengan pembagiannya yaitu sawah 77,79 %, tambak 9,66 %, tegalan 5,71, penggaraman 4,05 % dan lain-lain 1,61 %.

Selanjutnya, jumlah penduduknya sekitar 2.110 jiwa, yang terdiri dari 965 pria dan 1.145 wanita berdasarkan sensus penduduk tahun 1992 yang lalu.

Adapun alasan penulis memilih daerah ini sebagai tempat penelitian adalah dengan pertimbangan kemudahan memperoleh data serta biaya penelitian yang tidak terlalu mahal karena merupakan daerah penulis sendiri.

3.2. Sumber dan Cara Pengumpulan Data

A. Sumber Data

Adapun sumber data dalam hal ini adalah sebagai berikut :

1. Data primer, yaitu data yang bersumber dari petani tambak rumput laut Desa Lakatong Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar, serta dari Kantor Statistik Kabupaten Takalar.
2. Data sekunder, yaitu data yang bersumber dari berbagai macam bacaan/literatur yang mempunyai hubungan yang erat dengan pokok pembahasan di skripsi ini.

B. Cara Pengumpulan Data

Adapun cara pengumpulan data adalah dengan melakukan observasi di lapangan serta berwawancara dengan Kepala Pemerintahan Desa, Camat, serta pimpinan instansi terkait. Juga wawancara dengan beberapa orang petani rumput laut, di desa tersebut.

1.3.1. Peralatan dan Metode Analisis

Adapun metode analisis yaitu sebagai berikut :

1. Metode komparatif, yaitu membandingkan produksi petani rumput laut sebelum dan sesudah diberikan keterampilan serta modal kerja.
2. Metode analisis regresi linear ganda, dengan formulasi sebagai berikut :

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3$$

dimana :

Y = Jumlah produksi rumput laut petani untuk periode tertentu.

X_1 = Jumlah tenaga kerja

X_2 = Jumlah bibit

X_3 = Jumlah pupuk.

a_0, a_1, a_2 dan a_3 adalah parameter-parameter yang hendak dihitung.

1.4. Kerangka Operasional

Adapun kerangka operasional dalam hal ini adalah sebagai berikut :

1. Metode komparatif yakni suatu metode analisis yang berfungsi untuk membandingkan antara dua variabel, sebelum dan sesudahnya dilaksanakan suatu kegiatan.
2. Regresi linear ganda yaitu metode analisis yang digunakan untuk lebih dari dua variabel yang diamati dalam suatu penelitian.
3. Produksi adalah penciptaan benda-benda atau jasa-jasa yang secara langsung atau tidak langsung dapat memenuhi kebutuhan manusia.

BAB. IV

PERANAN KOMODITI RUMPUT LAUT DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI DI KABUPATEN TAKALAR

4.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

A. Letak, Luas dan Tofografi

Berdasarkan hasil penelitian penulis di Kabupaten Takalar dapatlah diketahui bahwa di Kabupaten Takalar merupakan salah satu Daerah Tingkat II yang ada di Sulawesi Selatan, di antara 23 Kabupaten dan 2 Kota Madya.

Kabupaten Takalar terletak di sebelah Selatan Kota Madya Ujung Pandang kurang lebih 40 Km dan mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kota Madya Ujung Pandang.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Jeneponto.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

B. Pembagian Wilayah Administratif

Kabupaten Takalar memiliki susunan administratif yang terdiri dari 6 Kecamatan dan 35 Desa/Kelurahan serta 218 Kampung atau Dusun, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

TABEL 4.1
JUMLAH KECAMATAN, DESA DAN KAMPUNG
DI KABUPATEN TAKALAR TAHUN 1990

No.	Kecamatan	Desa	Kampung
1.	Mappakasunggu	4	31
2.	Mangarabombang	5	40
3.	Galesong Utara	6	28
4.	Galesong Selatan	6	33
5.	Polombangkeng Selatan	7	56
6.	Polombangkeng Utara	7	30
Jumlah :		35	218

Sumber data : Kantor Sensus dan Statistik Kabupaten Takalar

C. Penduduk dan Tenaga Kerja

Penduduk Kabupaten Takalar dari tahun 1986 adalah sebesar 189,558 jiwa dan tingkat pertumbuhan untuk lima tahun mulai dari 1986 sampai 1990 adalah 8,65 %.

Pertumbuhan penduduk mulai tahun 1986 sampai tahun 1987 mengalami peningkatan dari 189.558 jiwa sampai 190.587 jiwa adalah sebesar 1.629 jiwa atau 0,54 %.

Untuk tahun 1987 sampai tahun 1988 pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan dari 190.587 jiwa sampai 192.080 jiwa adalah sebesar 1.493 jiwa atau 0,78 %.

Dalam tahun 1988 sampai 1989 pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan mulai dari 192.080 jiwa sampai 195.176 jiwa adalah sebesar 3.096 jiwa atau sebesar 1,61 %.

Pertumbuhan penduduk mulai dari tahun 1989 sampai tahun 1990 dapat mengalami peningkatan mulai dari 195.176 jiwa sampai dengan 206.342 jiwa adalah sebesar 11.166 jiwa atau 5,72 %.

TABEL 4.2
JUMLAH PENDUDUK DAERAH TINGKAT II
TAKALAR MULAI TAHUN 1989 - 1993

No.	Tahun	Jumlah Penduduk/jiwa	(%)
1.	1989	189.558	-
2.	1990	190.587	0,54
3.	1991	192.080	0,78
4.	1992	195.176	1,61
5.	1993	206.342	5,72
	Jumlah :	973.743	8,65

Sumber data : Kantor Statistik Daerah Tk.II Takalar

Dalam tabel 4.3 berikut ini akan diperlihatkan jumlah penduduk perkecamatan menurut jenis kelamin adalah sebagai berikut :

TABEL 4.3
PENDUDUK MENURUT KECAMATAN DAN JENIS KELAMIN
DAERAH TINGKAT II TAKALAR TAHUN 1993

No.	Kecamatan	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1.	Mappasunggu	11.041	12.316	23.357
2.	Mangarabombang	13.687	15.454	29.141
3.	Galesong Utara	15.793	16.326	32.119
4.	Galesaong Selatan	18.523	19.686	38.209
5.	Polombangkeng Selatan	20.340	22.193	42.532
6.	Polombangkeng Utara	20.089	22.894	40.983
Jumlah :		99.473	106.869	206.342

Sumber data : Kantor Statistik Kabupaten Takalar.

Jumlah penduduk yang berdomisili di Kecamatan Polombangkeng Selatan adalah yang paling padat penduduknya adalah sebesar 42.532 jiwa, sedangkan Kecamatan yang paling rendah penduduknya adalah Kecamatan Mappakasunggu adalah sebesar 23.357 jiwa. Yang paling menjolok disini adalah Jenis Kelamin Perempuan yang sebesar 106.869 jiwa, apabila dibandingkan dengan Jenis Kelamin Laki-Laki yang sebesar 99.473 jiwa perbedaannya adalah sebesar 7.396 jiwa.

Dengan demikian jumlah tenaga pengajar/guru sebesar 2.825 orang, dengan memiliki 44.815 orang murid/siswa.

TABEL 4.4
BANYAKNYA SEKOLAH, GEDUNG, GURU DAN MURID
DAERAH TINGKAT II TAKALAR TAHUN 1993

No.	Jenis Sekolah	Gedung	Guru (Org)	Murid (Org)	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah (Orang)
1.	T K	15	38	480	231	249	518
2.	S D	233	1.973	30.840	15.236	15.606	32.815
3.	SMTP	30	540	9.164	4.176	4.988	9.704
4.	SMTP	14	274	4.329	1.972	2.357	4.604
	Jumlah	292	2.826	44.815	21.615	23.200	47.641

Sumber data : Kantor Statistik Kabupaten Takalar.

E. Keadaan Iklim

Kabupaten Takalar tergolong daerah beriklim tropis yang mempunyai kelembaban dan temperatur sepanjang tahun mengalami perubahan. Daerah ini dipengaruhi oleh dua musim yakni musim barat (musim hujan) dan musim timur (musim kemarau).

Untuk mengetahui curah hujan di Kabupaten Takalar dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini.

TABEL 4.5
KEADAAN CURAH HUJAN DAN HARI HUJAN DI
KABUPATEN TAKALAR TAHUN 1989 -1993

No.	Bulan	Jumlah Curah Hujan (mm)					Jumlah Hari Hujan (hari)				
		1989	90	91	92	93	89	90	91	92	93
1.	Januari	743	1146	321	736	748	27	29	21	15	23
2.	Februari	333	393	760	685	290	23	19	17	26	10
3.	Maret	217	71	416	104	221	18	8	15	15	9
4.	April	15	0	102	292	86	6	3	4	13	2
5.	Mei	45	70	85	73	241	6	8	13	6	9
6.	Juni	29	-	10	10	-	3	-	2	5	-
7.	Juli	13	-	-	29	-	3	-	-	10	1
8.	Agustus	-	-	14	25	0	-	-	3	1	-
9.	September	99	29	-	107	83	11	1	-	8	6
10.	Oktober	237	149	321	188	182	19	13	12	13	5
11.	November	192	1288	488	260	715	14	25	23	16	16
12.	Desember	136	13743	493	279	718	17	23	20	12	14

Sumber data : Kantor Statistik Kabupaten Takalar

4.2. Keadaan Produksi Rumput Laut dan Syarat-Syarat Pembuatan Tambak

4.2.1. Keadaan Produksi Rumput Laut

Sebagai mana telah dikemukakan bahwa di Sulawesi Selatan terdapat beberapa daerah Produksi rumput laut, rumput laut ini sejak dahulu telah dikenal oleh masyarakat tapi dalam usaha tersebut pengelolaan masih sangat sederhana/masih secara tradisional.

Seperti halnya di daerah Kabupaten Takalar dimana usaha Produksi Rumput Laut sudah lama dikenal oleh masyarakat sekalipun cara penggarapan masih sangat sederhana.

Oleh karena itu Kabupaten Takalar berada di pesisir pantai maka hampir seluruh Wilayah Kecamatan-nya yang di daratan mempunyai areal produksi rumput laut.

Luas seluruh Daerah Tingkat II Takalar yaitu kurang lebih 566,51 kilometer bujur sangkar, yang terdiri dari 2.839,2 Ha produksi rumput laut.

Dari 6 Kecamatan di Kabupaten Daerah Tingkat II Takalar, hanya 5 Kecamatan yang memiliki areal produksi rumput laut antara lain adalah :

- Kecamatan Mappakasunggu seluas 1.650 Ha.
- Kecamatan Mangarabombang seluas 830 Ha.

- Kecamatan Galesong Utara seluas 132,5 Ha.
- Kecamatan Galesong Selatan seluas 75,2 Ha.

Sejak tahun 1981 menurut Direktur Jenderal Perikanan, bahwa daerah terbaik dalam pertambakan rumput laut adalah Kabupaten Takalar, Kabupaten Pangkep, Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Maros. Dan pada awalnya pada tahun 1980 muncul rumput laut sebagai komoditi ekspor yang baru. Sejak itu juga para petani rumput laut mengusahakan pemeliharaan rumput laut dan di samping itu pemeliharaan Ikan Bandeng.

Tetapi pada tahun-tahun sebelumnya pemeliharaan rumput laut belum dihiraukan, biasanya benih rumput laut masuk sendiri ditambak, kemudian pada air surut pada petani tambak menutup pintu airnya guna menjaga air pada tambaknya, dengan demikian bibit rumput laut pun menetap dalam tambak hingga besar bersama dengan ikan bandeng. Jadi rumput laut tersebut hanya merupakan hasil sampingan dari pemeliharaan ikan bandeng yang merupakan produksi utama pada awal tahun 1980 an.

Perkembangan pengusaha tambak di daerah ini berlangsung terus menerus dari tahun ke tahun dan tehnik pelaksanaannya semakin meningkat dengan baik, sehingga sampai pada saat sekarang usaha

pada mulanya secara tradisional dan sekarang secara bertahap berubah menjadi intensif.

Hal ini disebabkan oleh adanya permintaan terhadap hasil rumput laut yang makin meningkat, demikian pula harganya cukup memadai.

Kegiatan Intensifikasi diarahkan ketambak-tambak yang telah dikelola secara intensif.

Pola pengelolaan tambak dapat dilakukan dengan sendiri-sendiri oleh petani tambak, dapat pula dikelola secara bersama-sama dengan hubungan kerja sama yang saling menguntungkan.

Pengelolaan berdasarkan hubungan kerja sama melalui suatu koordinator pengelola, diharapkan dapat menerapkan teknologi tinggi dengan kemampuan permodalan yang kuat, serta kemampuan manajerial yang tinggi. Pola kerja sama ini dapat dilakukan oleh pihak pengusaha Cold Storage/pembenihan Rumput laut dengan usaha petani tambak atau pengusaha wira swasta terhadap petani tambak.

Kegiatan Ekstensifikasi tambak diarahkan ke lokasi-lokasi yang potensial, karena kegiatannya berupa pembukaan tambak baru, maka perencanaan diarahkan terhadap pembuatan tambak dengan konstruksi yang rasional dan dipersiapkan untuk menerapkan teknologi budidaya yang lebih tinggi (Lebih maju), berskala besar dan terpadu. Untuk

penggunaan modal yang besar dengan tingkat pengolahan yang tinggi, sehingga kegiatan Ekstensifikasi ini dimungkinkan dikelola oleh suatu badan usaha yang bermodal oleh wira usaha, selain oleh petani tambak setempat.

4.2.2. Syarat-Syarat Pembuatan Tambak Rumput Laut

Untuk membangun suatu tambak maka perlu diperhatikan adalah syarat-syarat sebagai berikut :

a. Mutu Air

Mutu air calon pengisian tambak, jelas harus payau.

Keadaan air yang dibutuhkan adalah :

- Air Payau (campuran air asing dan air tawar)
- Khusus bagi rumput laut kadar garam yang terbaik adalah 5 sampai promil untuk bibit sampai ukuran dari 10 gram dan sampai 25 promil bagi bibit Rumput laut dengan ukuran yang besar.
- Bersih dari pengotoran (racun dan bahan-bahan lain yang berbahaya).

b. Keadaan Pasang Surut

Elevasi calon lokasi tambak terhadap permukaan air laut, dicari yang masih berada di daerah pasang surut Keadaan pasang surut di Daerah Tingkat II Takalar adalah :

- Perbedaan pasang susut (PPS) : 130 cm
- Pasang tertinggi (PT) : 140 cm
- Rata-rata pasang tertinggi (PPT) : 110 cm
- Rata-rata pasang terendah (PPT) : 40 cm
- Surut terendah (ST) : 10 cm

Angka-angka tersebut di atas perlu penyelesaian untuk daerah pantai Teluk Bone (Pantai Timur Sulawesi Selatan).

Untuk pengairan tambak yang terpenting adalah rata-rata pasang tertinggi.

c. Letak Tanah

Tambak yang baik adalah tambak yang terdapat atau mempunyai pengairan yang cukup (minimal 10 bulan setahun) dan dapat dikeringkan sewaktu-waktu diperlukan. Untuk memungkinkan dapat dilakukan pengeringan secara sempurna, maka letak tambak harus sedemikian rupa sehingga dasarnya terletak di antara air rata-rata pasang rendah (40 cm) sampai dengan pasang 70 cm.

d. Keadaan Tanah

Tanah yang baik ada untuk dapat dijadikan tambak adalah sebagai berikut :

- Tanah dasar yang baik adalah terdiri dari lumpur berpasir atau lumpur liat dengan kadungan bahan organik yang cukup.

- Tanah pasir tidak baik karena tidak dapat menahan air, sulit dijadikan pematang dan untuk pertumbuhan makanan.

4.3. Perkembangan Produksi Perikanan dan Produksi Rumput Laut di Daerah Tingkat II Takalar

4.3.1. Perkembangan Produksi Perikanan

Perkembangan jumlah produksi Perikanan Darat di Kabupaten Takalar dapat dilihat dalam tabel 4.6, di dalam tabel ini dapat dilihat jumlah produksi selama 5 (lima) tahun mulai dari tahun 1989 sampai dengan tahun 1993. Produksi sektor Perikanan Darat dan Perikanan sektor laut masing-masing memperlihatkan kenaikan yang cukup mengesankan.

Rata-rata kenaikan produksi pada Perikanan Laut selama 5 tahun berturut-turut mulai dari tahun 1989 sampai dengan tahun 1993 adalah sebesar 1,96 %, sedangkan Sektor Perikanan Darat rata-rata kenaikan produksinya selama 5 tahun berturut-turut mulai dari tahun 1989 sampai tahun 1993 adalah sebesar 1,65 %.

Berdasarkan hasil ini, maka timbul pertanyaan apakah kenaikan jumlah produksi Perikanan Darat di Daerah Tingkat II Takalar disebabkan oleh adanya

penggunaan Pupuk dan obat-obatan oleh petani tambak.

Untuk melihat perkembangan produksi Perikanan di Daerah Tingkat II Takalar dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini.

TABEL 4.6
PERKEMBANGAN PRODUKSI PERIKANAN DI DAERAH
TINGKAT II TAKALAR TAHUN 1989 - 1993
(Ribuan Ton)

Tahun	Sektor Laut	Sektor Darat				Prosen Kenaikan	
		Tambak	Kolam	Sungai	Rawa	Laut	Darat
1989	13.962,4	1.146,9	24,5	6,0	47,0	-	-
1990	14.638,7	1.173,4	24,9	76,1	65,3	4,84	2,38
1991	15.169,2	1.182,4	26,4	79,9	68,5	3,62	0,16
1992	15.957,4	1.201,8	27,1	81,5	69,5	5,19	0,60
1993	16.788,6	1.219,9	28,0	82,7	70,9	5,20	1,49

Sumber Data : Kantor Dinas Perikanan Kabupaten Takalar.

4.3.2. Perkembangan Produksi Tambak

Salah satu tujuan pembangunan ekonomi adalah meningkatkan produksi hasil perikanan utamanya hasil produksi tambak rumput laut dalam usaha peningkatan Devisa Negara sekaligus menunjang

pembangunan ekonomi di Sulawesi Selatan pada umumnya dan pada Daerah Tingkat II Takalar pada khususnya.

Untuk mencapai tingkat produksi yang diharapkan akan ditempuh melalui kegiatan intensifikasi tambak dengan tersedianya sarana produksi untuk dapat meningkatkan hasil produksi tambak. Pertimbangan utama di dalam menentukan peningkatan produksi tersebut adalah kemampuan penyebaran pasar baik di luar maupun dalam negeri sendiri tanpa memperhatikan faktor-faktor produksinya sendiri.

Dalam perkembangan produksi rumput laut di Daerah tingkat II Takalar dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini.

TABEL 4.7
 PERKEMBANGAN PRODUKSI TAMBAK DI DAERAH
 TINGKAT II TAKALAR TAHUN 1989 - 1993

(Ton)

Tahun	Jumlah Produksi	(%)
1989	1.146,86	-
1990	1.173,42	2,32
1991	1.182,41	0,77
1992	1.201,78	1,64
1993	1.219,94	1,51

Sumber data : Kantor Dinas Perikanan Kabupaten Takalar

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa produksi Rumput Laut dari tahun 1989 sampai tahun 1993 mengalami peningkatan produksi. Tahun 1990 meningkat 2,32 % dibandingkan tahun sebelumnya yakni tahun 1989 yang hanya memproduksi 1.146,86 ton. Selanjutnya tahun 1991 produksi naik lagi menjadi 1.18241 ton atau meningkat 0,77 % dari tahun 1990, tahun 1992 jumlah produksi rumput laut mencapai 1.201,78 ton atau naik 1,64 % dari tahun sebelumnya yakni tahun 1991. Kemudian tahun 1993 produksi menjadi 1.219,94 ton atau naik 1,51 % dari tahun 1992. Peningkatan produksi ini cukup berarti bagi peningkatan pendapatan petani rumput laut di Kab. Takalar.

Untuk mengetahui hasil produksi dari tahun 1989 sampai dengan tahun 1993 mengalami peningkatan pada jenis Produksi rumput laut adalah 886,4 ton menjadi 912,8 ton dengan sebesar 26,4 ton. Sedangkan produksi rumput laut dari tahun 1989 sampai dengan tahun 1990 mengalami penurunan dari 286,80 ton menjadi 269,81 ton disebabkan karena adanya hama jambret yang menyerang pada daerah ini produksinya mengalami penurunan sebesar 17,2 ton. Jadi produksi rumput laut mengalami peningkatan dari tahun 1989 sampai dengan tahun 1990 adalah 1.173,42 ton sampai dengan 1.182,41 ton dengan sebesar 9,2 ton atau sebesar 0,77 %.

Dari tahun 1989 sampai dengan tahun 1990 produksi rumput laut mengalami peningkatan dari 912,80 ton menjadi 914,95 ton atau sebesar 1,6 ton, sedangkan produksi rumput laut dari tahun 1989 sampai tahun 1990 mengalami peningkatan produksi sebesar adalah 269,81 ton sampai dengan 286,83 ton atau sebesar 17,2 ton. Jadi produksi rumput laut dari tahun 1989 sampai dengan tahun 1990 mengalami peningkatan produksi sebesar 1.182,41 ton sampai dengan 1.201,78 ton atau sebesar 19,4 ton atau sebesar 1,64 %.

Pada tahun 1990 sampai dengan tahun 1991 produksi rumput laut mengalami peningkatan dari 914,95 ton sampai dengan 927,04 ton atau sebesar 12,1 ton, sedangkan rumput

laut dari tahun 1990 sampai dengan 1991 mengalami peningkatan produksi dari 286,8 ton sampai dengan 292,6 ton sebesar 6,6, ton.

Jadi produksi rumput laut dari tahun 1990 sampai dengan tahun 1991 mengalami peningkatan produksi sebesar 1.201,4 ton sampai dengan 1.219,3 ton sebesar 17,9 ton atau sebesar 1,5 %.

4.3.3. Hubungan Produksi Rumput Laut Dengan Sarana Produksinya

Dalam rangka usaha peningkatan produksi tambak dan faktor sarana dan prasarana yang merupakan faktor penunjang dalam peningkatan produksi. Untuk pemeliharaan di tambak dibutuhkan pengairan yang teratur. Penyediaan Benur dan Benih untuk mensuplai tambak-tambak, begitu pula penyediaan pupuk, obat-obatan dan sarana-sarana lainnya.

Penggunaan sarana-sarana produksi (pupuk, obat-obatan, makanan tambahan dan sebagainya) di dalam proses produksi tambak di daerah ini sangat memberikan kemungkinan untuk nilai produksi tambak dapat meningkat. Luas tambak pemeliharaan rumput laut disini untuk dimaksudkan bahwa tambak tersebut dengan sengaja diberi bibit rumput laut.

Untuk mengetahui hubungan ini maka penulis,
menggunakan metode analisa yang digunakan adalah :

$$Y = b_0 + b^1x^1 + b^2x^2 \dots\dots\dots + b^kx$$

Dimana :

Y = adalah hasil produksi

x^1 = adalah penggunaan pupuk

x^2 = adalah penggunaan obat-obatan

b_0 = adalah bilangan konstanta

b^1 dan b^2 = adalah koefisien regresi

Selanjutnya untuk menghitung variabel inde-
pendent (yang berpengaruh) terhadap variabel
devendent (dipengaruhi) maka dibuat tabel 4.8
yaitu tabel regresi dengan angka ribuan sebagai
berikut :

TABEL 4.8
PRODUKSI RUMPUT LAUT, PUPUK DAN OBAT-OBATAN
DARI TAHUN 1989 - 1993

Tahun	Produksi (Y)	Pupuk (X^1)	Obat-obatan (X^2)
1989	1.146,86	17,58	2,23
1990	1.032,42	18,34	2,41
1991	1.182,61	18,91	2,35
1992	1.201,78	21,32	4,72
1993	1.219,94	26,42	5,42

Sumber Data : Kantor Dinas Perikanan Tk II Takalar

Berdasarkan pada tabel 4.8 tersebut di atas, maka dengan menggunakan rumus model regresi berganda perhitungan yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut :

$$b_0 = 1005,06$$

$$b_1 = 3,2015$$

$$b_2 = 24,29$$

Apabila nilai-nilai dari pada b_0 , b_1 dan b_2 tersebut di atas disubstitusikan ke dalam rumus regresi linier berganda maka kita dapatkan persamaan adalah sebagai berikut :

$$Y = 1005,06 + 3,20 X_1 + 24,29 X_2$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas, nampak bahwa perubahan variabel X_2 (obat-obatan) terhadap variabel Y (hasil produksi) ternyata lebih kecil dari pada dampak perubahan X_1 (pupuk).

Arah hubungan antara X_2 dan Y ternyata positif ini berarti bahwa perubahan variabel Y dan X_2 adalah searah atau berhubungan secara garis lurus positif. Sedangkan variabel X_1 ternyata positif maka arah hubungannya terhadap Y adalah berhubungan secara garis lurus positif.

Untuk dapat menganalisa ada tidaknya peranan yang berarti antara pupuk dan obat-obatan dengan hasil produksi yang secara bersamaan, maka dipergunakan analisa multiplaye koefisien yang secara bersamaan, maka dipergunakan analisa multiplaye koefisien koreksi (R^2), dan

dari hasil perhitungan secara rumus, maka didapatkan R^2 adalah 0,4177 atau 41,77 %.

Jadi hubungan antara X_1 dan X_2 terhadap Y adalah searah, artinya kenaikan dari pada Y sejalan dengan meningkatnya pengeluaran serta pemakaian dari X_1 (pupuk) dan X_2 (obat-obatan) maka dapat dikatakan bahwa ada 58,23 dipengaruhi oleh faktor-faktor lain artinya selain dari pada X_1 (pupuk) dan X_2 (obat-obatan)

Untuk menguji hipotesa yang penulis ajukan sebelumnya maka dapat dibuat tabel analisa variansi yakni sebagai berikut :

TABEL 4.10
ANALISA VARIANCE

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat	Derajat Kebebasan	Rata-rata Kuadrat
Dari Regresi (ESS)	9291,05	2	4645,53
Kesalahan Pengganggu (RSS)	12954,15	2	6477,08
T o t a l	22245,17	4	

Dari tabel 4.10 tersebut di atas, penulis dapatkan F_0 sebesar 0,7172 sedangkan F tabel dicari dengan menggunakan tabel ($\alpha = 0,05$) yaitu sebagai berikut :

$$F_{0,05} (2,2) = 19,0000$$

Nampak bahwa $F_0 < F$ atau $0,7172 < 19,0000$ hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara perubahan-perubahan penggunaan pupuk dan obat-obatan terhadap produksi tidak signifikan (kurang kuat) pada tingkat keberartian 5 persen walaupun kedua variabel tersebut berpengaruh positif terhadap produksi tambak.

Dengan demikian semua hasil perhitungan di atas, ditarik kesimpulan bahwa, dengan adanya kenaikan penggunaan pupuk dan obat-obatan oleh petani tambak di Daerah Tingkat II Takalar dapat meningkatkan hasil produksi tambaknya, sehingga jelas petani tambak dapat memberikan nilai tambah para petani tambak dan sekaligus turut memberikan nilai tambah pada Daerah Tingkat II Takalar.

4.4. Perkembangan Nilai Produksi Tambak

Dalam rangka pembangunan ekonomi di Kabupaten Takalar rumput laut selain dikonsumsi di dalam negeri, juga dapat dijadikan komoditi ekspor. Rumput laut dan hasil lainnya dapat menunjang pendapatan daerah Kabupaten Takalar.

Nilai produksi tambak (rumput laut) untuk menunjang pembangunan ekonomi di Kabupaten Takalar cukup menggembirakan sehingga perlu untuk meningkatkan produksi rumput laut sekaligus menambah pendapatan para petani,- juga turut menambah pendapatan regional daerah ini sekaligus menambah devisa negara.

Berdasarkan data produksi tambak (rumput laut) dibawah ini penulis menyajikan data mengenai perkembangan nilai produksi tambak di Kabupaten Daerah Tingkat II Takalar sesuai dengan harga yang berlaku pada saat ini.

TABEL 4.11

PERKEMBANGAN NILAI PRODUKSI RUMPUT LAUT DAERAH
TINGKAT II TAKALAR TAHUN 1989 - 1993
(DALAM JUTAAN RUPIAH)

Tahun	P R O D U K S I	Prosentase Kenaikan (%)
1989	3.387,28	-
1990	4.437,12	30,99
1991	4.522,75	1,92
1992	5.839,39	29,11
1993	6,270,28	7,38

Sumber data : Kantor Dinas Perikanan Kab. Takalar.

Perlu ditambahkan pula bahwa, perkembangan nilai produksi secara keseluruhan yang ada di Kabupaten Takalar baik dalam jumlah maupun nilai rupiah.

Hal ini sangat penting menggambarkan potensi produksi di daerah ini dalam menunjang pembangunan ekonomi di Kabupaten Takalar pada khususnya di Sulawesi pada umumnya.

4.5. Sumber Nilai Produksi Tambak Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Untuk menganalisa sampai sejauh manakah sumbangan nilai produksi tambak (rumput laut) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Takalar dalam menunjang pembangunan Ekonomi serta merupakan devisa bagi daerah Tingkat II Takalar, kita dapat lihat pada tabel 4.12 di bawah ini :

TABEL 4.12
SUMBANGAN NILAI PRODUKSI RUMPUT LAUT TERHADAP PDRB
DAERAH TINGKAT II TAKALAR ATAS DASAR
HARGA YANG BERLAKU TAHUN 1989 - 1990

Tahun	Jumlah Nilai Produksi	PDRB	Sumbangan (%)
1989	3.387,28	66.825,07	5,07
1990	4.437,12	73.922,64	6,00
1991	4.522,75	85.166,37	5,31
1992	5.839,39	109.106,32	5,35
1993	6.270,27	120.224,06	5,22

Sumber data : Kantor Bappeda Kabupaten Takalar.

Dari tabel tersebut di atas, maka rata-rata sumbangan dari hasil total nilai produksi rumput laut yang setiap tahunnya terdapat jumlah keseluruhan produksi yang merupakan Pendapatan Regional Daerah Tingkat II Takalar dalam menunjang pembangunann ekonominya adalah sebesar 5,39% dari sektor perikanan.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan, jelas bahwa Perikanan Darat/Tambak juga memegang peranan dalam pembangunan ekonomi daerah setempat.

Hal ini terbukti dengan cukup besar sumbangan yang diberikan sub sektor ini kepada jumlah keseluruhan pendapatan yang ada di daerah ini. Dalam kenyataan sesuai data yang diperoleh maka sumbangan nilai produksi dari sub sektor perikanan tambak tersebut, dalam hal ini adalah hasil produksi tambak (rumput laut) sebesar 5,39 % terhadap jumlah keseluruhan produksi pendapatan di daerah ini, Prosentase tersebut sangat kecil kelihatannya namun mempunyai arti yang besar dalam pertumbuhan di daerah ini.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN-SARAN

5.1. Simpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sektor pertambakan yang merupakan salah satu sub sektor dibidang pertanian perlu dikembangkan dan ditingkatkan di daerah ini karena sangat penting peranannya dalam menunjang di dalam pembangunan ekonomi daerah ini.
2. Dalam kenyataan menunjukkan bahwa perkembangan hasil produksi pada sektor pertambakan di Daerah Tingkat II Takalar sejak tahun 1987 sampai dengan 1993 produksi rumput laut rata-rata sebesar 1.184,89 ton, yang terdiri dari hasil produksi rumput laut adalah rata-rata sebesar 900,73 ton selama lima tahun. Jadi prosentase produksi tambak terutama rumput laut di daerah ini adalah sebesar 1,56.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pemakaian pupuk (X_1) dan obat-obatan (X_2) terhadap produksi tambak (Y) dapat ditulis dalam persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 1005,06 + 3,20 X_1 + 24,29 X_2$$

Ini berarti bahwa penggunaan pupuk dan obat-obatan berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi tambak.

4. Ke eratan hubungan antara variabel-variabel pemakaian pupuk dan obat-obatan terhadap produksi sebesar 65 % ($R = 0,6514$).
5. Sebanyak 42 % variasi-variasi (perubahan-perubahan) produksi tambak dipengaruhi oleh variasi-variasi pemakaian pupuk dan obat-obatan ($R^2 = 42\%$) sedangkan sisanya (58 %) dipengaruhi oleh faktor lain.
6. Walaupun sektor pertambakan telah memberikan andil di dalam pendapatan Daerah tingkat II Takalar, akan tetapi di lain pihak masih hasil terdapat banyak hambatan dalam usaha pertambakan terutama penyangkut masalah modal bagi pengusaha tambak yang sampai sekarang ini belum terpecahkan.

Hal ini menyebabkan pengolahan tambak belum dapat dikembangkan secara modern dalam memberikan sumbangan yang lebih besar lagi terhadap pengembangan ekonomi daerah ini.

5.2. Saran-Saran

- Kepada Pemerintah diharapkan kiranya dapat lebih memperhatikan dalam pengembangan rumput laut secara intensif karena ternyata dapat meningkatkan produksi.
- Kepada petani rumput laut diharap kiranya dapat mengindahkan petunjuk-petunjuk yang diberikan

mengenai tahnik-tehnik pengolahan tambak secara intensif, sehingga peningkatkan produksi dapat diwujudkan.



DAFTAR PUSTAKA

1. Bishop, C. E. And Taussani W.D, 1982, Introduction to Agricultural Economic Analisis, Diterjemahkan oleh Wisnuaji Harsono dan Suparmoko, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
2. Boediono Dr. 1982, Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro, Yogyakarta.
3. Djojohardikusumo, Sumitro, 1960, Ekonomi Umum, Azas-Azas Teori dan Kebijaksanaan, Terjemahan ke III, Jakarta.
4. Mubyarto, 1977, Pengantar Ekonomi Pertanian, Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta.
5. Sudarman Ari, 1980, Teori Ekonomi Mikro, Bagian Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
6. Samoelson, A, Paul, 1967, Economics, An Introductory Analisis, Sevent Edition, MC. Grow Hill Book Company, New York.
7. Winardi, 1981, Azas-azas Ekonomi Moderen, Penerbit Alumni.
8. Sukirno Sudono 1981, Ekonomi Pembangunan, Binagrafi, Kualalumpur.
9. George Montgomery, 1973 Art, Cultural Developemen And Economic Growth, Ornell Universiti Prees, Ithaca And London.
10. Suparto J, 1983, Tehnik Riset Pemasaran dan Ramalan-Perjualan, Galia Indonesia.

KETERANGAN-KETERANGAN

1. Dinas Perikanan Propinsi Sulawesi Selatan, 1974, Laporan Tahunan Ujung Pandang.
2. Dinas Perikanan Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, 1985, Rencana Operasional Pembinaan Prasarana Perikanan Ujung Pandang.
3. Departemen Penerangan Republik Indonesia, 1974 Pengumpulan pada Perkebunan Besar Swasta, Brosur Nomor 5 Pelita satu Jakarta.
4. Joyo Hadi Kusuma, Sumitro, 1954, Ekonomi Pembangunan, Diklat PT. Pembangunan.
5. Dinas Perikanan Propinsi Sulawesi Selatan, 1986, Pemeliharaan Rumput Laut, Ujung Pandang.